

**PENERAPAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* BERBANTUAN *NEARPOD*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
PEMBELAJARAN IPS**

Fais Arina Zulfa¹, Ali Imron², Soesanti³

^{1,2} Universitas Negeri Surabaya,

³ SMP Negeri 3 Surabaya,

¹faisarinaz@gmail.com, ²aliimron@unesa.ac.id, ³susantiudin@gmail.com,

ABSTRACT

The aim of this writing is to determine the improvement in learning outcomes of class VIII H students at SMP Negeri 3 Surabaya through the Discovery Learning Model assisted by the interactive website, Nearpod. This research was carried out using the collaborative classroom action research (PTK) method with each cycle consisting of four stages, namely Design, Implementation, Observation and Reflection. The results show that the cognitive learning output of students in cycle 1 with an average completeness of 61.76% with sufficient criteria. Meanwhile, in cycle 2, students' learning outcomes had an average completeness of 85.29% with good criteria. So it can be concluded that the application of the Discovery Learning learning model with the help of the interactive website Nearpod can improve the learning outcomes of class VIII H students at SMP Negeri 3 Surabaya.

Keywords: discovery learning, nearpod, learning outcomes

ABSTRAK

Adapun tujuan dari penulisan ini ialah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII H SMP Negeri 3 Surabaya melalui Model *Discovery Learning* berbantuan *interactive website, Nearpod*. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) secara kolaboratif dengan setiap siklus terdiri dari empat tahap yakni Perancangan, Penerapan, Pengamatan dan Refleksi. Hasil menunjukkan bahwa *output* belajar kognitif peserta didik pada siklus 1 dengan ketuntasan rata-rata 61,76% dengan kriteria cukup. Sedangkan pada siklus 2, hasil belajar peserta didik memiliki ketuntasan rata-rata sebesar 85,29% dengan kriteria baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan Model pembelajaran *Discovery Learning* dengan berbantuan *interactive website Nearpod* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII H SMP Negeri 3 Surabaya.

Kata Kunci: *discovery learning, nearpod, hasil belajar*

A. Pendahuluan

Definisi dari pendidikan dapat dijelaskan sebagai usaha secara sadar yang disengaja, terpola, terencana dan dapat dievaluasi oleh peserta didik agar menumbuhkan kemampuan secara optimal dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran (Hrp et al., 2022). Pada dasarnya, pendidikan pula memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan potensi dalam diri yang ada pada setiap individu peserta didik. Hal ini dapat dilaksanakan dengan menghubungkan setiap perkembangan manusia yang ada pada setiap zaman berjalan. Dengan upaya yang dilakukan manusia melalui dijalankannya proses pendidikan, manusia mampu untuk menghindari rendahnya kemampuan kognitif yang dapat berdampak pada belenggu kesukaran dalam hidupnya. Selain itu, dapat diketahui pula bahwasannya kemajuan dari setiap negara mampu ditinjau melalui sistem pendidikan yang diterapkan, kualitas tenaga pendidik serta hasil akhir atau output yang diperoleh dari setiap peserta didik di dalamnya. Di mana, keseluruhan hal ini tercermin pada setiap proses pengajaran yang berjalan dalam kegiatan belajar

mengajar. Kemudian, kriteria proses pengajaran yang baik dapat terlihat pada acuan kurikulum yang disesuaikan dengan tantangan pada setiap zaman serta dibentuk guna mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik (Mardhiyah et al., 2021). Jika berbicara mengenai kurikulum, maka hal ini dapat diartikan sebagai suatu rangkaian rencana yang berisi tahapan dalam aktivitas belajar memuat tujuan sebagai petunjuk institusi pendidikan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Kurikulum terbaru yang diberlakukan oleh pemerintah Indonesia saat ini ialah Kurikulum Merdeka. Menurut Nugraha et al (2022) kurikulum merdeka merupakan konsep “Merdeka Belajar” yang berpusat pada peserta didik dengan mengedepankan teknologi sebagai sarana proses pembelajaran, sumber belajar dan penilaian. Kurikulum Merdeka bukan hanya menyusun pembelajaran dalam suatu konsep di dalam kelas, tetapi juga menerapkan pembelajaran berupa P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) yang terintegrasi dengan seluruh mata pelajaran dengan alokasi waktu yang disesuaikan secara fleksibel. Kurikulum Merdeka diterapkan

sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan mengkolaborasikan kemampuan kognitif dan pengalaman secara langsung di lapangan. Kurikulum Merdeka telah diterapkan pada jenjang satuan pendidikan PAUD, sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas/kejuruan (SMA/SMK). Proses pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan memperhatikan fase perkembangan yang dapat dilihat dari segi kognitif, afektif, dan psikomotorik (Tuerah & Tuerah, 2023) Khususnya dalam jenjang sekolah menengah pertama (SMP), kemampuan dalam mengeksplor berbagai hal baru akan lebih banyak dari pada jenjang sebelumnya.

Pembelajaran pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) memiliki salah satu tujuan dalam mengembangkan potensi diri peserta didik dalam melihat masalah sosial, ketimpangan, budaya, dan sejarah dengan mental yang positif dan terampil dalam menyelesaikan suatu permasalahan baik dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan ilmu yang dianggap sebagai ilmu

memiliki dampak dalam diri peserta didik dalam berinteraksi, bergotong royong, bersikap di dalam lingkungan sekolah dan rumah, serta sebagai proses pengalaman. Menurut (Marlina, 2021), pendidikan sosial memainkan peranan penting dalam membentuk pemahaman peserta didik tentang interaksi kompleks antara manusia dan lingkungan mereka. Pembelajaran IPS memiliki 3 tujuan utama meliputi membentuk peserta didik dalam memahami pengalaman dan mengartikan kehidupan (*Humanistic Education*), mampu berpartisipasi secara efektif dalam dinamika kehidupan masyarakat sekitar (*Citizen Education*), dan mampu memperoleh langkah dalam mengadakan analisis terhadap proses pemecahan masalah yang disertai tumbuhnya kemampuan bertanggung jawab dan kritis pada hal-hal yang berhubungan dengan situasi sosial.

Pada kenyataan yang ada seiring dengan dilakukannya proses observasi awal sebelumnya, dapat dikatakan bahwasannya pembelajaran IPS belum mampu sesuai dengan kondisi ideal sesuai dengan pemaparan di atas. Hal ini dapat terlihat dari penerapan model

pembelajaran yang kurang variatif, media pembelajaran belum inovatif, dan terbatasnya sumber bahan ajar yang ada. Kondisi nyata tersebut dapat mengakibatkan kurang maksimalnya proses pembelajaran IPS yang kemudian akan berpengaruh pada hasil belajar peserta didik. Sehingga, dengan keadaan ini pula dapat berdampak pada kurang utuhnya peserta didik dalam menerima pembelajaran dan hasil belajar yang kurang memuaskan. Secara keseluruhan, fakta di lapangan menunjukkan bahwa dari 34 peserta didik yang dapat menuntaskan KKM atau dengan nilai sama dengan atau lebih besar dari 80 hanya sebesar 12 peserta didik atau sekitar 35,29%, sedangkan 22 peserta didik tidak tuntas atau sekitar 64,7%.

Berdasarkan permasalahan yang tercermin pada data awal tersebut, maka dirasa perlu dilakukannya tindak lanjut guna mengatasi permasalahan yang berkenaan dengan minimnya hasil belajar peserta didik terutama pada pembelajaran IPS. Salah satu pendekatan yang telah menunjukkan potensi besar dalam konteks ini ialah model pembelajaran *Discovery Learning*, di mana dalam model ini

akan lebih mengutamakan proses eksplorasi dan penemuan mandiri oleh peserta didik sebagai cara untuk memahami konsep-konsep secara kompleks. Menurut Abdjul (2022), model pembelajaran berbasis penemuan atau *Discovery Learning* telah mendapatkan perhatian sebagai pendekatan efektif yang mampu mendorong peserta didik terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Model ini pula menekankan pada penemuan sendiri dan eksplorasi yang dapat meningkatkan pemahaman serta retensi atas informasi yang diperoleh (Cahyaningsih & Assidik, 2021). Kemudian, selama penerapannya pula model pembelajaran *Discovery Learning* telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan, terkhusus dalam mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial pada sub-materi geografi. Pada kenyataannya, peserta didik sering menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak terkait kondisi geografis, seperti halnya pola iklim, jenis tanah, penggunaan lahan, dan kajian ilmiah lainnya yang secara keseluruhan memerlukan pendekatan lebih tidak hanya informatif namun juga interaktif serta memotivasi peserta didik untuk

terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, dalam mencapai hasil yang optimal peneliti juga menggunakan teknologi dalam implementasi model pembelajaran *Discovery Learning* yaitu media pembelajaran digital *Nearpod*. Dalam hal ini, *nearpod* menjadi salah satu *website* interaktif yang mendukung pembelajaran dengan model *Discovery Learning* yang menyediakan alat dan sumber daya untuk mampu memfasilitasi pengalaman belajar imersif dan adaptif (Oktaviani & Fitriyani, 2022). Adanya variasi fitur dalam *nearpod* ini tercermin pada kuis interaktif, penilaian langsung, dan kolaborasi virtual mampu memperkaya proses pembelajaran dan meningkatkan keterlibatan peserta didik di dalamnya. Kemudian, penelitian terkini menunjukkan bahwa penggunaan media digital dalam pendidikan tidak hanya memperbaiki pemahaman materi tetapi juga meningkatkan hasil belajar peserta didik (Perlawanan et al., 2023). Hasil yang seirama ditunjukkan pada penelitian Marlina (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran IPS dengan menerapkan Model *Discovery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Selain itu,

penelitian yang telah dilakukan oleh Suwiti (2022) yang menyatakan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat dengan adanya implementasi model pembelajaran *Discovery Learning*. Dengan demikian, berdasarkan pemaparan di atas dapat dilakukan sebuah penelitian tindakan kelas dengan tujuan utama, yaitu meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VIII H SMP Negeri 3 Surabaya melalui model pembelajaran *Discovery Learning* berbantuan media pembelajaran *Nearpod*.

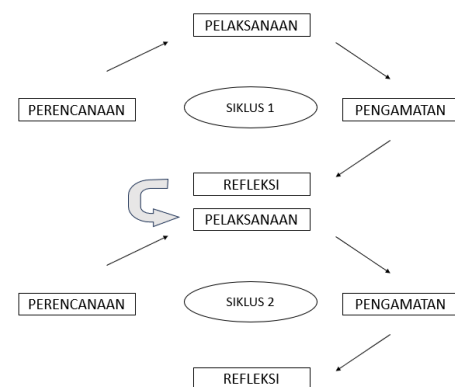
B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama di Kota Surabaya, yaitu SMP Negeri 3 Surabaya. Dalam penerapannya, subjek penelitian ini merupakan peserta didik kelas VIII H yang berjumlah 34 peserta didik, terdiri dari 15 peserta didik laki-laki dan 19 peserta didik perempuan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas kolaboratif (PTKK). PTK adalah langkah guru dalam mengubah proses pembelajaran yang lebih baik dengan melakukan evaluasi berdasarkan pengalaman yang telah

dilakukan sendiri (Rukminingsih et al., 2020). Dalam penelitian tindakan kelas dilakukan selama beberapa siklus berulang, jika dalam penerapan siklus pertama belum menunjukkan hasil, maka dapat dilakukan hal yang serupa pada siklus berikutnya. Pada penelitian ini, terdapat 2 (dua) siklus yang berulang dan menunjukkan adanya peningkatan akan hasil belajar pada siklus kedua. Pada masing-masing siklus terdapat 4 (empat) langkah utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada kegiatan perencanaan terdapat 3 kegiatan dasar yang dilakukan oleh guru meliputi proses identifikasi masalah, merumuskan masalah dan perencanaan pemecahan masalah. Kemudian, pada kegiatan pelaksanaan, guru menerapkan apa yang telah disusun dan direncanakan pada tahap 1 yakni bertindak di dalam kelas. Pada kegiatan pengamatan, guru melakukan proses mengamati seluruh kegiatan pembelajaran menggunakan instrumen pengumpulan data yang telah dibuat dengan dibantu oleh observer. Pada tahap refleksi, guru melakukan evaluasi mengenai kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya di dalam kelas dalam

pembelajaran termasuk dalam menerima saran dari observer, mencatat kekurangan dan kelebihan yang dirasakan, dan hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus sebelumnya.

Prosedur kerja penelitian ini akan dijelaskan secara rinci melalui diagram alur yang menyertai deskripsi ini.



Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas

Gambar 1 Desain PTK Kemmis dan MC, Tagart

Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini, meliputi tes, observasi, dan dokumentasi. Penyajian serta analisis data pada penelitian ini pula disajikan dalam bentuk analisis kualitatif dengan metode pemaparan deskriptif komparatif, yakni dengan mendeskripsikan keseluruhan temuan dalam penelitian yang disertai dengan data kuantitatif dalam bentuk diagram atau presentase.

Keberhasilan penelitian ini diukur melalui observasi secara langsung dalam pembelajaran dan hasil capaian pembelajaran diukur melalui ujian pemahaman materi. Penelitian akan dianggap berhasil jika peserta didik memiliki nilai minimal 80 yang diterapkan untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri 3 Surabaya.

Presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$TB = \frac{t}{n} \times 100\%$$

Keterangan

TB = Ketuntasan Belajar (%)

T = Jumlah peserta didik yang mendapat nilai ≥ 50

n = Jumlah seluruh peserta didik

Adapun kriteria ketuntasan hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar

Kriteria	Kategori
$80\% < TB \leq 100\%$	Sangat Baik
$60\% < TB \leq 80\%$	Baik
$40\% < TB \leq 60\%$	Cukup
$20\% < TB \leq 40\%$	Kurang
$0\% < TB \leq 20\%$	Kurang Sekali

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

SIKLUS 1

Pada siklus pertama ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu

Senin dan Rabu tanggal 22/24 Juli 2024 dengan pembahasan materi utama kondisi geografis Indonesia dengan rincian bahasan meliputi letak, luas dan lempeng yang ada di Indonesia. Berikut pemaparan lebih lanjut mengenai 4 (empat) tahapan utama dalam siklus pertama, yaitu:

1. Perencanaan

Pada awal tahapan ini dilakukan beberapa kegiatan persiapan, meliputi: (1) Menentukan waktu penelitian, (2) Membuat modul ajar yang akan digunakan yakni pada materi kondisi geografis Indonesia, (3) Menyiapkan bahan ajar, (4) Membuat media pembelajaran *Nearpod*, (5) Merumuskan soal dan kunci jawaban asesmen, (6) Membuat lembar observasi guru untuk membantu pengamatan selama proses pembelajaran, (7) Menyiapkan gawai sebagai alat dokumentasi.

2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dikolaborasikan dengan penggunaan media *Nearpod*. Tindakan pelaksanaan merujuk dengan sintaks model pembelajaran *Discovery Learning*, sebagai berikut (1) Pemberian rangsangan, (2)

Identifikasi masalah, (3) Pengumpulan data, (4) Pengolahan data, (5) Pembuktian, dan (6) Menarik kesimpulan. Penggunaan media *Nearpod* digunakan dalam konten maupun proses pembelajaran. Adapun fitur yang digunakan adalah video dengan quiz, fitur papan kolaborasi, *time to climb* dsb. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan menerapkan rencana yang telah disusun. Sesi dimulai dengan pengantar materi menggunakan *Nearpod*, yang memungkinkan siswa untuk melihat dan berinteraksi dengan konten secara real-time. Aktivitas eksplorasi dilakukan secara individual dan kelompok, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki materi secara mendalam dan aktif terlibat dalam diskusi kelas. Penggunaan *Nearpod* memfasilitasi penilaian formatif selama proses pembelajaran, termasuk kuis dan survei untuk mengukur pemahaman siswa.

3. Observasi

Tahapan observasi dilakukan untuk menilai kelemahan dan kelebihan yang ada dan terjadi selama proses siklus. Dalam observasi di penelitian ini, memfokuskan pada keaktifan peserta didik dalam

pembelajaran. Guru mencatat tingkat keterlibatan siswa yang tinggi dan kemajuan dalam pemahaman konsep. Hal-hal yang ditemukan selama melaksanakan proses siklus 1 adalah peserta didik masih belum terlalu memahami tata cara penggunaan *Nearpod* dengan cermat. Namun, hal tersebut justru merangsang keingintahuan peserta didik selama proses pembelajaran untuk ikut serta dan andil di dalamnya.

4. Refleksi

Refleksi yang memiliki tujuan untuk menentukan dan mengevaluasi hasil dari selama proses kegiatan pembelajaran pada siklus 1 berlangsung. Beberapa hal yang menjadi permasalahan adalah (1) peserta didik belum *familiar* dengan *Nearpod*, (2) Gawai peserta didik tidak dapat terhubung ke jaringan internet, (3) Jaringan internet tidak stabil, (4) peserta didik tidak mengirimkan jawaban dengan tepat pada papan kolaborasi.

Adanya permasalahan yang terjadi dalam siklus 1, peneliti akan melakukan perbaikan pada siklus 2 dengan beberapa langkah yakni (1) media pembelajaran digunakan secara berkelompok apabila jaringan internet tidak stabil, (2) jawaban

peserta didik yang tidak berhubungan dengan materi dapat langsung dihapus oleh pendidik sebagai pengatur dalam *Nearpod*.

SIKLUS 2

Pada siklus kedua ini dilaksanakan dengan materi proses geografis mempengaruhi budaya masyarakat. Siklus 2 dilaksanakan setelah adanya proses refleksi yang menyatakan bahwa perlu adanya perbaikan dalam penelitian sehingga hasil belajar peserta didik dapat lebih baik. Adapun tahapan dalam penelitian tindakan kelas kolaboratif yakni sebagai berikut:

1. Perencanaan

Pada tahap perencanaan ini, peneliti menentukan waktu penelitian, membuat media pembelajaran dan menyiapkan lembar observasi serta gawai sebagai alat dokumentasi. Selain itu, pada tahap ini pula terdapat perbaikan atas modul ajar yang disusun sebelumnya dengan menyesuaikan tempo dan menyediakan lebih banyak waktu untuk aktivitas eksplorasi dan diskusi. Materi dalam *Nearpod* diupdate untuk memasukkan elemen interaktif tambahan, seperti sesi tanya jawab dan studi kasus, serta penyesuaian

waktu untuk memberikan ruang bagi siswa yang membutuhkan bimbingan lebih intensif.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini, tindakan yang dilakukan ialah disesuaikan aktivitas pembelajaran dengan model pembelajaran *discovery learning* menggunakan media *nearpod*. Penggunaan media *nearpod* ini diterapkan pada kelompok kecil yang telah dibentuk sebelumnya guna menghindari adanya gangguan akan jaringan yang tidak stabil pada gawai setiap individunya. Pelaksanaan siklus kedua dimulai dengan sesi pengantar melalui media *nearpod* dengan tempo perlahan serta terstruktur untuk memperkenalkan materi secara utuh dan lebih mendalam pada peserta didik. Kemudian, aktivitas eksplorasi dilakukan dengan alokasi waktu yang lebih panjang, memungkinkan siswa untuk menganalisis materi dengan tepat dan lebih teliti. Selain itu, kegiatan diskusi kelompok diperluas untuk mengakomodasi lebih banyak interaksi dan umpan balik langsung dari guru. Aktivitas eksplorasi dalam siklus 2 ini memberikan lebih banyak ruang untuk peserta didik berinteraksi

dan memahami terkait materi dan kegiatan yang berkesinambungan dengan yang dipelajari dalam *website nearpod* melalui handphone masing-masing.

3. Observasi

Tahap observasi, guru mencatat peningkatan signifikan dalam keterlibatan siswa dan pemahaman materi. Waktu tambahan untuk eksplorasi dan diskusi terbukti bermanfaat, dengan siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan partisipasi yang lebih aktif. Masalah yang sebelumnya teridentifikasi, seperti gawai yang tidak tersambung internet, berhasil diatasi, dan siswa yang mengalami kesulitan dapat mengikuti proses belajar dengan lebih efektif. Dalam kelas dapat dilihat bahwa peserta didik lebih bersemangat dan aktif lebih dari pada siklus sebelumnya. Hal ini tentu disebabkan peserta didik lebih mengenal media pembelajaran *Nearpod*.

4. Refleksi

Pada tahap refleksi, peneliti tidak menemukan kendala dan permasalahan yang berarti selama pembelajaran siklus 2 berlangsung. Hanya beberapa kendala seperti gawai yang kehabisan daya karena

digunakan pada mata pelajaran sebelumnya. Solusi yang diterapkan oleh peneliti adalah memakai gawai teman yang memiliki daya penuh atau dapat meminjam gawai milik peneliti. Meski demikian, terlihat bahwa perbaikan yang dilakukan telah meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Berdasarkan serangkaian kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya, baik pada tahapan yang ada pada setiap siklusnya, maka diperoleh informasi bahwasannya terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik. Hal ini tercermin pada adanya peningkatan keaktifan peserta didik. Selain itu, dapat dilihat secara nyata pada angka presentase peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran. Adapun rincian lebih lanjut mengenai perubahan ke arah yang lebih baik selama proses penelitian tindakan dilakukan pada tabel dan data yang tersaji di bawah ini.

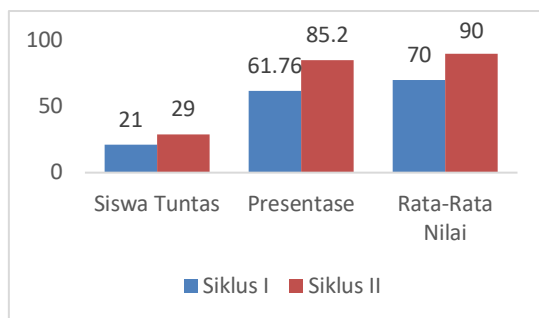
Tabel 2. Presentase Ketuntasan
Peserta Didik Kelas VIII H SMP
Negeri 3 Surabaya

Si klu s	Tu nta s	Tid ak Tun tas	Presen tase	Ketera ngan
I	21	13	61,76%	Cukup

II	29	5	85,29%	Baik
----	----	---	--------	------

Sumber: Hasil Analisis Data

Hasil tabel 2 di atas memberikan informasi bahwasannya, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan ke arah yang lebih baik dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini dapat tercermin pada presentase ketuntasan hasil belajar peserta didik semula 61,76% menuju 85,29% atau sebesar 23,53% mengalami peningkatan pada tindakan siklus kedua. Secara keseluruhan, hasil ini telah menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* yang dikolaborasikan dengan media pembelajaran *nearpod* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPS di materi kondisi geografis. Kemudian, adapun nilai rata-rata hasil belajar peserta didik yang tersaji dalam grafik berikut:



Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Peserta Didik

Berdasarkan diagram batang di atas, dapat diketahui bahwasannya terdapat peningkatan nilai rata-rata peserta didik yang sangat baik, di mana pada siklus pertama diperoleh nilai rata-rata sebesar 70, yang memiliki arti bahwasannya belum terpenuhinya peserta didik dalam meraih nilai ketuntasan klasikal yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Sedangkan pada siklus 2, terlihat bahwasannya nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik ialah sebesar 90, hal ini memiliki makna bahwasannya peserta didik telah mencapai nilai ketuntasan klasikal yang ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, hasil yang diperoleh ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Cahyaningsih & Assidik (2021), di mana pembelajaran dengan model *discovery learning* membantu peserta didik untuk mampu meningkatkan hasil belajar mereka. Kemudian hasil ini pula selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Perlawanan et al (2023), bahwasannya pembelajaran dengan media *nearpod* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Secara

keseluruhan, dapat disimpulkan bahwasannya melalui media *nearpod* dengan beragamnya fitur kemudahan didalamnya mampu memudahkan peserta didik untuk belajar secara fleksibel dan tidak terbatas oleh ruang ataupun waktu. Hal ini pula dapat memberikan dampak akhir yang positif dengan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik sebagai hal yang mampu merepresentasikan ketuntasan dalam keberhasilan meraih setiap tujuan pembelajaran di dalamnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya, dapat ditarik sebuah konklusi bahwasannya hasil belajar peserta didik secara signifikan dapat mengalami peningkatan melalui penerapan model *discovery learning* dengan bantuan media pembelajaran *nearpod*, terkhusus pada materi utama kondisi geografis kelas VIII H SMP Negeri 3 Surabaya tahun pelajaran 2023/2024. Selain itu, diketahui pula bahwasannya terdapat perubahan ke arah yang lebih baik berkenaan dengan aktivitas peserta didik, seperti halnya keaktifan dan

keingintahuannya pada setiap siklus pembelajaran. Untuk itu, hal tersebut berhasil menunjukkan bahwa tahapan dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh dalam hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Biologi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Buntulia. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 08(January), 343–348.
- Cahyaningsih, E., & Assidik, G. K. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Minat Belajar pada Materi Teks Berita. *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.23917/bppp.v3i1.19385>
- Hrp, N. A., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni. (2022). *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*.
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya Keterampilan Belajar di Abad 21 sebagai Tuntutan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29–40.
- Marlina, Y. (2021). Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui Model Guided Discovery dalam Materi Kerja Sama pada Siswa Kelas V SD Negeri 133 Halmahera Selatan.

- Jurnal PENDAS: Pendidikan Dasar*, 3(1), 53–61.
- Nugraha, T. S., Pendidikan, D., & Jawa, P. (2022). Kurikulum Merdeka untuk Pemulihan Krisis Pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251–262.
- Oktaviani, D. R., & Fitriyani, H. (2022). Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kecerdasan Intrapersonal. *Jurnal Lebesgue*
<https://lebesgue.lppmbinabangsa.id/index.php/home/article/view/105>
- Perlawanan, A. T., Alimin, & Sellimin, H. (2023). Penerapan Media Nearpod Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Andi. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran Penerapan*, 5(3), 1043–1050.
- Rukminingsih, R., Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Tindakan Kelas)* (Issue July).
- Suwiti, N. K. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(4), 628–638.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.6204383>
- Tuerah, R. M. D., & Tuerah, J. M. (2023). Kutikulum Merdeka dalam Perspektif Kajian Teori: Analisis Kebijakan untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 979–988.